

BAB III

PROSES PENELITIAN

A. Metode dan Teknik Penelitian

1. *Metode Penelitian*

Penelitian ini berusaha menampilkan gambaran kehidupan sosial kepala sekolah yang sukbyektif dalam interaksinya dengan guru-guru di sekolah serta mengenai pandangannya dan dunianya. Fokusnya adalah upaya kepemimpinan situasional kepala sekolah terhadap guru-guru dalam penyelenggaraan pendidikan, meliputi kecenderungan perilaku kepemimpinannya, penggunaan gaya kepemimpinan, penggunaan kuasa (power) sebagai potensi untuk memimpin serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepala sekolah dalam menerapkan kepemimpinan situasional. Pengungkapan terhadap gambaran kehidupan sosialnya itu dilakukan melalui deskripsi, pemaparan dan analisis untuk memperoleh pemahaman dan pengertian.

Untuk maksud penelitian seperti itu, diperlukan suatu metode deskriptif dan holistik, yaitu metode penelitian kualitatif (Taylor dan Bogdan, 1984:V). Menurut mereka metode kualitatif tidak sekedar teknik pengumpulan data, tetapi merupakan cara pendekatan terhadap dunia empiris. Ungkapan metode kualitatif menurut mereka merujuk kepada pengertian yang luas

terhadap penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu berupa kata-kata dan perilaku orang-orang yang dapat diobservasi baik lisan maupun tulisan. Di samping itu Nasution (1988:5) menggambarkan bahwa "penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya". Memang penelitian yang berusaha mengamati perilaku orang (seperti perilaku kepemimpinan) dan memahami kehidupannya serta penafsirannya terhadap kehidupannya itu lebih tepat menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti dapat berinteraksi dengan mereka.

Penelitian naturalistik seperti dimaksud hanya cocok dilakukan dengan menggunakan instrumen peneliti sendiri sebagai "human instrument" (Nasution,1988; Moleong,1988). Alasannya adalah karena manusia sebagai instrumen mempunyai ciri-ciri tersendiri dan kelebihan dari instrumen lain, serta dimungkinkan terjadinya penyesuaian terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi selama proses penelitian berlangsung. Selain itu data yang dikumpulkan dapat menggambarkan realitas yang diinginkan secara relatif tepat.

2. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan

dengan menggunakan berbagai teknik, yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang saling menunjang dan melengkapi tentang upaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap guru-guru dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Penelitian ini dilakukan untuk menentukan feasibility penerapan kepemimpinan situasional oleh kepala sekolah, bukan menentukan efektivitas dan adaptabilitas kepemimpinan. Oleh karenanya tidak menggunakan instrumen dengan dua belas situasi yang sudah ada. Lagi pula instrumen itu telah diujicobakan terhadap kepala sekolah pada pelatihan jabatan.

Khusus teknik wawancara dan observasi, pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan pedoman yang memuat garis besar aspek yang diteliti. Untuk melahirkan item-item dalam pedoman wawancara itu, terlebih dahulu dibuat kisi-kisinya sebagai alat bantu bagi peneliti di dalam upaya mengumpulkan data. Dalam kisi-kisi tersebut dimuat komponen atau aspek yang diteliti, dimensi aspek atau komponen data yang diperlukan, responden penelitian dan teknik yang digunakan. Kisi-kisi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3

KISI-KISI INSTRUMEN SEBAGAI ALAT BANTU
BAGI PENELITI (HUMAN INSTRUMENT)

No.	Aspek/komponen yang diteliti	Dimensi data yang diperlukan	Resp		Teknik		
			KS	G	W	O	SD
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Pemahaman/tanggapan kepala sekolah terhadap materi kepemimpinan situasional.	1. Pendapat kepala sekolah terhadap pelaksanaan pelatihan. 2. Manfaat/kontribusi materi bagi praktek kepemimpinan. 3. Penguasaan materi oleh pengajar/tutor. 4. Ketertarikan terhadap materi. 5. Prestasi yang dicapai setelah mengikuti pelatihan. 6. Pemahaman terhadap kepemimpinan situasional/kecocokannya diterapkan di sekolah. 7. Upaya penerapannya di sekolah.	x		x		
2.	Kemampuan menerapkan kepemimpinan situasional.	1. Kecenderungan perilaku kepemimpinan. 2. Kemampuan menggunakan gaya kepemimpinan - kemampuan mengidentifikasi tingkat kematangan guru. - kemampuan memilih gaya kepemimpinan sesuai dengan tingkat kematangan guru. - frekuensi penggunaan gaya kepemimpinan. 3. Kemampuan menggunakan kuasa sebagai potensi	x	x	x	x	
			x	x	x	x	
			x	x	x	x	
			x	x	x	x	

1	2	3	4	5	6	7	8	
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan kepemimpinan situasional.	<p>untuk memimpin</p> <ul style="list-style-type: none"> - kecenderungan penggunaan sumber kuasa - kemampuan memilih jenis kuasa sesuai dengan tingkat kematangan <p>1. Faktor-faktor yang menghambat</p> <ul style="list-style-type: none"> - faktor internal - faktor eksternal <p>2. Faktor-faktor yang menunjang</p> <ul style="list-style-type: none"> - penciptaan/pemeliharaan suasana/iklim kerja yang kondusif - penciptaan/pemeliharaan suasana pergaulan sesama guru dan kepala sekolah - penciptaan/pemeliharaan lingkungan sekolah secara keseluruhan - suasana lingkungan manusiawi 	x	x	x	x		
			x	x	x	x		
			x		x			
			x		x			
				x	x	x		
			x	x	x	x		
							x	
			x	x	x	x	x	
4.	Penilaian terhadap kepemimpinan kepala sekolah secara keseluruhan	Tingkat efektivitas kepemimpinan kepala sekolah	Aspek 2, dan 3.					

Keterangan :

- KS = Kepala Sekolah
 G = Guru
 W = Wawancara
 O = Observasi
 SD = Studi Dokumentasi

Item dari setiap aspek/komponen yang akan diteliti untuk wawancara dan observasi dibuat tersendiri dalam bentuk pedoman wawancara dan observasi.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (lihat lampiran) yang dibuat berdasarkan kisi-kisi di atas. Pedoman wawancara tersebut memuat item-item pertanyaan yang bersifat terbuka. Aspek-aspek yang ditanyakan meliputi pemahaman/tanggapan peserta/calon kepala SD terhadap materi kepemimpinan situasional yang disajikan pada pelatihan jabatan itu, kemampuan menerapkan kepemimpinan situasional dan suasana (atmosphere) sekolah secara keseluruhan (respondennya guru-guru dan kepala se-kolah). Setiap aspek dipilah-pilah menjadi beberapa unsur yang pada akhirnya melahirkan item-item pertanyaan, seperti tertuang dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini dimaksudkan untuk menjaga agar proses wawancara tetap berlangsung pada konteks masalah penelitian. Pelaksanaan teknik ini dilakukan dalam dua bentuk, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur.

Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi (lihat lampiran) juga dibuat berdasarkan kisi-kisi di atas. Aspek-aspek yang diobservasi meliputi kemampuan kepala sekolah menerapkan kepemimpinan situasional (terutama mengenai kecenderungan perilaku kepemimpinan, kemampuan menggunakan gaya kepemimpinan, kemampuan menggunakan kuasa sebagai

potensi untuk memimpin dan serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan kepemimpinan situasional), baik faktor yang menghambat maupun yang menunjang. Faktor-faktor yang menghambat meliputi faktor internal maupun faktor eksternal dari kepala sekolah. Kemudian faktor-faktor yang menunjang meliputi penciptaan/pemeliharaan suasana/iklim kerja yang kondusif, suasana pergaulan sesama guru dan kepala sekolah, penciptaan/pemeliharaan lingkungan sekolah dan lingkungan manusiawi. Dari keseluruhan aspek tersebut dapat diketahui bagaimana penerapan kepemimpinan situasional oleh kepala sekolah secara keseluruhan. Pelaksanaan observasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data yang dikumpulkan melalui wawancara serta sekaligus sebagai upaya kontrol atas data hasil wawancara melalui triangulasi.

Untuk melengkapi data dan informasi yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, dilakukan pula pengumpulan data dengan studi dokumentasi melalui catatan-catatan atau peristiwa-peristiwa yang "terekam" dan ada hubungannya dengan kegiatan kepemimpinan kepala sekolah.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi itu,

peneliti berusaha pula melengkapi diri dengan buku catatan dan alat-alat tulis lain, tape recorder (alat perekam) dan kamera. Alat-alat tersebut digunakan agar dapat "merekam" informasi verbal maupun nonverbal selengkap mungkin, mengingat keterbatasan daya pantau dan daya memori. Hal ini dilakukan dengan didasarkan pada pendapat Bogdan dan Biklen (1982,73: 74) bahwa "keberhasilan suatu penelitian naturalistik atau kualitatif sangat tergantung kepada ketelitian dan kelengkapan catatan lapangan (field notes) yang disusun peneliti". Penggunaan alat-alat tersebut terlebih dahulu dibicarakan dengan responden agar tidak mengganggu proses pengumpulan data. Pelaksanaan pengumpulan data dari para responden atau informan dilakukan secara langsung dan tanpa memberikan perlakuan (treatment).

3. Sumber Data

Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber pertama, yaitu kepala sekolah yang telah mengikuti pelatihan jabatan calon kepala SD yang dilaksanakan oleh Dinas P dan K Dati I Riau periode tahun 1986/1987 dan telah diangkat menjadi kepala sekolah di Kotamadya Pekanbaru. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, berkenaan dengan kegiatan ke-

pemimpinannya terhadap guru-guru di sekolah. Kemudian data juga dikumpulkan melalui sumber kedua, yaitu guru-guru yang berkaitan dengan pandangan, pendapat dan pengalamannya tentang perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap mereka. Selain itu juga dilakukan pengumpulan data dari penyaji materi kepemimpinan pada pelatihan jabatan calon kepala SD dan penilik sekolah berkaitan dengan bagaimana materi itu disajikan dan bagaimana pendapat dan penilaiannya terhadap kepemimpinan kepala sekolah. Pengumpulan data dari pengajar materi kepemimpinan situasional itu dimaksudkan sebagai studi telusuran agar diperoleh rujukan atas pemahaman kepala sekolah terhadap kepemimpinan situasional. Sedangkan pengumpulan data dari penilik sekolah untuk melengkapi terhadap penilaian secara keseluruhan terhadap upaya kepemimpinan kepala sekolah. Pengumpulan data dari sumber kedua ini dimaksudkan sebagai upaya kontrol terhadap data dari sumber pertama.

Di samping data primer, juga dikumpulkan data sekunder melalui berbagai catatan atau dokumen dan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan kepemimpinan kepala sekolah, seperti pembagian tugas guru, pemberian kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegia-

tan yang berhubungan dengan pengembangan profesi dan pemberian motivasi yang bersifat material atau insentif. Data dan informasi tersebut berupa kata-kata dan tindakan atau perilaku, di samping data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

4. Sampel Penelitian

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu responden atau informan disesuaikan dengan tujuan penelitian dan dilakukan dengan cermat. Untuk itu informan dipilih dari subyek yang benar-benar memahami permasalahan. Oleh sebab itu informan utama adalah para kepala sekolah yang telah mengikuti Pelatihan Jabatan Calon Kepala SD pada periode 1987/1988 dan telah diangkat sebagai kepala SD di Kotamadya Pekanbaru. Kepala SD yang dimaksud adalah kepala SD 005 Tengkerang - Bukit Raya, kepala SD 010 Jadirejo - Sukajadi, dan kepala SD 031 Kampung Baru - Senapelan.

Sampel yang dipilih sesuai dengan masalah penelitian ini adalah tiga orang kepala sekolah dan dua orang guru pada tiap-tiap sekolah. Penentuan jumlah sampel ini didasarkan atas pendapat : "... metode naturalistik tidak menggunakan sampling random atau acakan dan tidak menggunakan populasi dan sampel yang banyak. Sampel biasanya sedikit dan dipilih menurut

tujuan (purpose) penelitian" (Nasution,1988:11). Sampel awal ini dijadikan pegangan, sementara bila terjadi kemungkinan perubahan maka sampel dapat pula berubah.

Penentuan dan pemilihan sampel tidak ditentukan oleh berapa banyak jumlahnya, melainkan ditentukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu subyek di pilih berdasarkan pengalaman atau masa kerjanya dengan kepala sekolah dan tingkat pendidikannya. Di samping itu, pengumpulan data dari mereka dilakukan sampai kepada titik jenuh (redundancy), yaitu bila hal yang diamati dan jawaban mereka atas pertanyaan yang diajukan berkisar pada persoalan yang sama.

Adapun personil sekolah yang dijadikan sebagai sampel penelitian ini dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 5.3
KEADAAN PERSONIL SEKOLAH DASAR NEGERI
YANG MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Asal Sekolah/ Personil	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan	Masa Kerja/ Tahun	Kete- rangan
SD 005 Tengke- rang : 1. Kepala SD 2. Guru I 3. Guru II	W P P	SPG SGO Sarjana	20 9 10	* DII * S1
SD 010 Jadire- jo : 1. Kepala SD 2. Guru I 3. Guru II	W P W	SPG Sarmud SPG	20 18 14	* DII * S1
SD 031 Kampung Baru : 1. Kepala SD 2. Guru I 3. Guru II	P W W	Sarmud KPG PGA	18 10 10	

Sumber : Laporan Bulanan Ketiga SD.
Keadaan : Juli 1993.

Keterangan :

* sedang kuliah

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh respon-
den telah memiliki pengalaman kerja 9 tahun ke atas
dan rata-rata mereka memiliki ijazah SPG dan sедера-
jat 67 %, ijazah sarjana/sarjana muda 33 %. Selain
itu juga mereka yang sedang kuliah program DII 22 %
dan program S1 22 %.

B. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian kualitatif secara garis besarnya dibedakan atas tiga tahap, yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap member check (Nasution, 1988:33-34). Jadi penelitian ini juga mengikuti ketiga tahap tersebut.

1. Tahap Orientasi

Tahap ini merupakan tahap persiapan pengumpulan data dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Melakukan pendekatan terhadap lembaga dan instansi terkait yang menjadi lokasi penelitian untuk memperoleh informasi dan gambaran yang jelas mengenai lokasi penelitian.
- b. menyiapkan pedoman wawancara dan observasi untuk responden yang tentu saja telah dikonsultasikan dengan pembimbing terlebih dahulu.
- c. Menghubungi setiap kepala SD dan guru-guru yang menjadi obyek penelitian untuk mengadakan negosiasi dan mendapatkan persetujuan mengenai jadwal pelaksanaan observasi dan wawancara dalam rangka pengumpulan data. Di samping itu juga untuk menentukan sampel awal sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan.
- d. melakukan wawancara dengan penyaji materi kepemimpinan situasional dan penilik sekolah. Wawancara

dengan pengajar materi kepemimpinan situasional dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai penyajian materi kepemimpinan dan prestasi yang dicapai oleh kepala sekolah pada pelatihan. Wawancara dengan penilik dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai kepemimpinan kepala sekolah secara aktual sebagai data pelengkap.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap ini merupakan implementasi kegiatan pengumpulan data yang meliputi :

- a. Melakukan wawancara secara intensif dengan para kepala sekolah dan guru yang ditetapkan sebagai informan mengenai kegiatan kepemimpinan kepala sekolah.
- b. Melakukan observasi terhadap :
 - kepala sekolah; meliputi kecenderungan perilakunya, kecenderungan penggunaan gaya kepemimpinan, dan kecenderungan penggunaan kuasa (power).
 - guru ; meliputi kekompakan, keakraban pergaulan, partisipasi dan kerjasamanya dalam kelompok.
- c. Melakukan observasi terhadap suasana sekolah secara keseluruhan, terutama yang berhubungan dengan
 - penciptaan/pemeliharaan iklim kerja yang kondusif.
 - penataan lingkungan sekolah.

- suasana lingkungan nusiawi.

d. Melakukan studi dokumentasi terhadap keadaan guru dan kepala sekolah.

3. Tahap Member Check

Tahap ini merupakan kegiatan pengecekan kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya. Kegiatan ini meliputi :

- a. Melakukan analisis terhadap data dan informasi yang dikumpulkan, kemudian hasilnya dibagikan atau dilaporkan kepada masing-masing informan untuk mengkonfirmasi kesesuaian data dan informasi yang telah mereka berikan.
- b. Meminta penjelasan lebih lanjut kepada informan bila dianggap perlu untuk melengkapi data dan informasi yang masih diperlukan.
- c. Mengecek kembali kebenaran data dan informasi yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru-guru maupun penilik sekolah.

C. Prosedur Analisis Data

Untuk memberikan makna terhadap data dan informasi yang telah diumpulkan, dilakukan analisis dan interpretasi. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus semenjak awal data dikumpulkan sampai akhir penelitian. Analisis dan interpretasi atau penafsiran ini dilakukan dengan merujuk kepada landasan teoritis

yang berhubungan dengan masalah penelitian dan berdasarkan consensus judgment.

Pelaksanaan analisis data dalam penelitian kualitatif memang belum ada prosedur yang baku untuk dijadikan sebagai pedoman oleh para peneliti. Hal ini terungkap dalam pernyataan Subino Hadisubroto (1988: 20) berikut ini :

... dalam analisis data kuantitatif itu metode nya sudah jelas dan pasti, sedangkan dalam analisis data kualitatif metode seperti itu belum tersedia. Peneliti lah yang berkewajiban menciptakannya sendiri. Oleh sebab itu ketajaman dan ketepatan analisis data kualitatif ini sangat tergantung pada ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki peneliti.

Sungguhpun demikian, dalam penelitian ini peneliti mengikuti langkah-langkah yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman (1984:21) dan Nasution (1988:129-130), yaitu : (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal pokok dan difokuskan kepada hal-hal penting yang berhubungan dengan masalah kepemimpinan situasional kepala sekolah. Rangkuman catatan lapangan itu disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil yang diperoleh serta mempermudah pelacakan kembali terhadap data yang diperoleh bila diperlukan.

Setelah data yang terkumpul itu dirangkum dan direduksi, maka untuk mempermudah melihat hasil rangkuman itu dibuat dalam bentuk matriks. Dalam pola bentuk matriks itu dapat dilihat gambaran seluruhnya atas bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data berdasarkan display itu.

Selanjutnya dengan data yang terangkum dalam bentuk display itu dapat ditarik suatu kesimpulan secara inferensial dengan melihat perbedaan dan kesamaan pendapat yang dikemukakan subyek penelitian sehingga mempunyai makna. Kesimpulan yang diambil itu mula-mula masih tentatif dan kabur. Untuk memantapkan kesimpulan tersebut agar lebih "grounded" atau setidaknya mendekati "grounded", maka kesimpulan itu diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kegiatan verifikasi berlangsung sejalan dengan member check, triangulasi dan "audit trail".

D. Pencapaian Tingkat Signifikansi Hasil Penelitian

Untuk mencapai tingkat signifikansi proses maupun hasil penelitian kualitatif ditentukan oleh kriteria kredibilitas (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal), dependabilitas (reliabilitas) dan konfirmabilitas (obyektivitas) (Nasution, 1988:114-120; Muhadjir, 1990:150-159).

1. Kredibilitas

Kredibilitas merupakan ukuran tentang ketepatan hasil penelitian yang dilakukan agar dapat dipercaya. Kredibilitas menggambarkan kesesuaian konsep peneliti dengan konsep pada responden. Untuk mempertinggi tingkat kredibilitas hasil penelitian ini dilakukan hal-hal sebagai berikut :

a. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data dari sumber lain, yaitu guru-guru, penilik sekolah dan pihak lain dari Dinas P dan K . Selain pengecekan kebenaran data dari sumber berbeda, juga dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda terhadap responden yang sama. Misalnya di samping dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, juga diadakan pengecekan melalui guru dan melalui observasi dan studi dokumentasi mengenai perilaku kepemimpinan kepala sekolah. Proses triangulasi ini tidak hanya sekedar menilai kebenaran data, tetapi juga menyelidiki validitas tafsiran mengenai data itu serta melengkapi kekurangan dalam informasi pertama.

b. Membicarakan dengan rekan sejawat (peer debriefing)

Data yang telah terkumpul melalui catatan la-

pangan dibahas bersama dengan rekan sejawat di Dinas P dan K Propinsi Daerah Tingkat I Riau. Mereka tidak terlibat dalam penelitian ini, sehingga diharapkan dapat memberikan pandangan atau pendapat secara obyektif dan netral. Pembicaraan ini bertujuan untuk memperoleh kritik, pertanyaan-pertanyaan tajam yang menantang tingkat kepercayaan hasil penelitian. Mereka berperan sebagai pendeteksi kelemahan, bias dan penafsiran yang kurang jelas.

c. Menggunakan bahan referensi

Untuk menunjang dan meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data, digunakan bahan-bahan referensi seperti hasil rekaman, foto dan bahan dokumentasi. Cara ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang informasi yang diperoleh dari responden dan untuk memahami konteks pembicaraannya sehingga kekeliruan dapat diperkecil.

d. Mengadakan member check

Kegiatan ini dilakukan pada setiap akhir wawancara dan atau setelah wawancara berselang untuk mengkonfirmasi data yang dikumpulkan dengan responden. Dengan konfirmasi ini, setiap kekeliruan pencatatan dapat diperbaiki, ditambah atau dikurangi sehingga data yang diperoleh sesuai dengan ucapan dan maksud responden.

2. Transferabilitas

Nilai transferabilitas hasil penelitian (validitas eksternal) ditentukan oleh sejauhmana hasil penelitian itu dapat diterapkan oleh pemakai dalam konteks dan situasi lain. Dalam hal ini peneliti tidak dapat menjamin "validitas eksternal" (Nasution, 1988:119). Peneliti hanya melihat transferabilitasnya sebagai suatu kemungkinan. Artinya, apabila pemakai melihat kemungkinan ada yang serasi dari hasil penelitian ini dengan situasi yang dihadapinya, maka di situlah terlihat nilai transfernya.

3. Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Dependabilitas (reliabilitas) berhubungan dengan konsistensi suatu hasil penelitian apabila penelitian yang sama diulangi atau direplikasi oleh peneliti lain. Adapun konfirmabilitas berhubungan dengan obyektivitas suatu hasil penelitian - artinya bila hasil penelitian itu dapat dibenarkan atau dikonfirmasi oleh peneliti lain.

Seperti diketahui bahwa suatu interaksi sosial selalu berubah-ubah dan tidak dapat direkonstruksi sepenuhnya seperti semula. Oleh sebab itu upaya replikasi terhadap suatu penelitian yang sama oleh peneliti yang berbeda, tidaklah mungkin menghasilkan penelitian yang konsisten dan persis sama dengan penelitian pertama. Untuk itu agar obyektivitas hasil

penelitian dapat diterima, maka dilakukan upaya menyatukan dependabilitas dengan konfirmabilitas, yaitu melalui "audit trail". Audit trail ini dilakukan dengan memeriksakan kegiatan penelitian ini, baik proses penelitian, kebenaran data maupun tafsirannya kepada pembimbing. Untuk keperluan itu peneliti menyediakan :

- a. Catatan lapangan dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang telah diolah dalam bentuk laporan lapangan (data mentah).
- b. Menyusun, merangkum, menafsirkan dan mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk hasil analisis data.
- c. Melaporkan seluruh proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan sejak awal hingga berakhirnya penelitian.

Itulah cara-cara yang ditempuh dalam proses penelitian ini sesuai dengan ketentuan suatu penelitian kualitatif. Kebermaknaan penelitian ini bersifat relatif dan tidak dapat digeneralisasi pada penelitian lain. Akan tetapi bila ada peneliti lain yang melihat adanya kesesuaian konteks dan situasi yang akan dihadapinya dalam suatu penelitian dengan konteks dan situasi dalam penelitian ini, maka di sinilah munculnya kebermaknaan penelitian ini.

